

## Pengaruh Karakteristik Individu Terhadap Masyarakat Marginal dalam Pengendalian Angka Kelahiran Berbasis Partisipatif di Makassar

Ahmad Syaekhu<sup>1)</sup>, Nurlita Pertiwi<sup>2)</sup>, Muzaki<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Universitas Sawerigading Makassar

<sup>2)</sup> Universitas Negeri Makassar

Email: [asyaekhu71@gmail.com](mailto:asyaekhu71@gmail.com)



© 2019 – UEJ Program Studi Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup Universitas Negeri Makassar. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah Lisensi CC BY-NC-4.0(<http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0>)

### Abstrak

*Pengendalian kuantitas penduduk mencakup upaya yang berhubungan dengan pertumbuhan, jumlah, dan ciri-ciri utama penduduk. Di samping keluarga berencana, upaya pengendalian kuantitas penduduk ditunjang pula oleh berbagai upaya di bidang lain, termasuk kesehatan, pendidikan, peningkatan peranan wanita, dan penyebaran penduduk. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran karakteristik individu masyarakat marginal dalam pengendalian angka kelahiran;. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat marginal yang ada di Kota Makassar. Sedangkan jumlah sampel yang dipilih yakni 60 responden. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi, angket, dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan yakni analysis statistic deskriptif dan Analysis of Variance (ANOVA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (i) karakteristik individu masyarakat marginal yang ada di Kota Makassar sangat beragam; (ii) kendala internal masyarakat marginal berada pada kategori tinggi, sedangkan kendala eksternal berada pada kategori cukup; dan (iii) tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara usia terhadap kendala internal maupun kendala eksternal, pendidikan terhadap kendala internal maupun kendala eksternal, dan tingkat pendidikan terhadap kendala internal maupun kendala eksternal,*

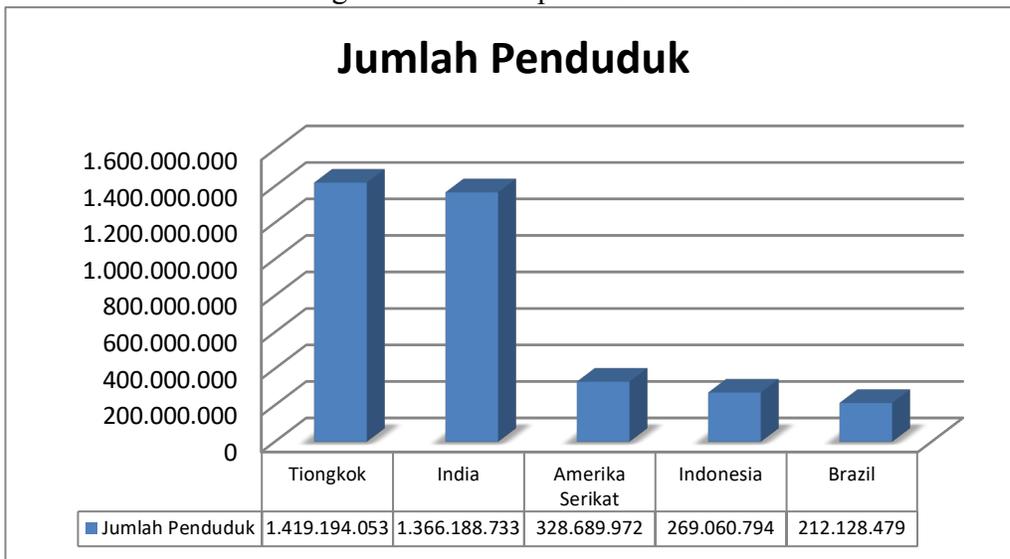
**Kata kunci:** Masyarakat marginal, pengendalian angka kelahiran, karakteristik individu.

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang laju pertumbuhan penduduknya cukup tinggi, yakni berada di peringkat keempat dengan jumlah penduduknya setelah Tiongkok, India, dan Amerika Serikat. Hasil sensus Penduduk tahun 2019 yang dipublikasikan oleh

Worldometers menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia adalah 269 juta jiwa, yang mengalami peningkatan signifikan jika dibandingkan dengan jumlah penduduk Indonesia tahun 2017 sebesar 264 juta jiwa. (Widodo, et. al, 2019).

Diagram 1. Jumlah penduduk terbesar di dunia.



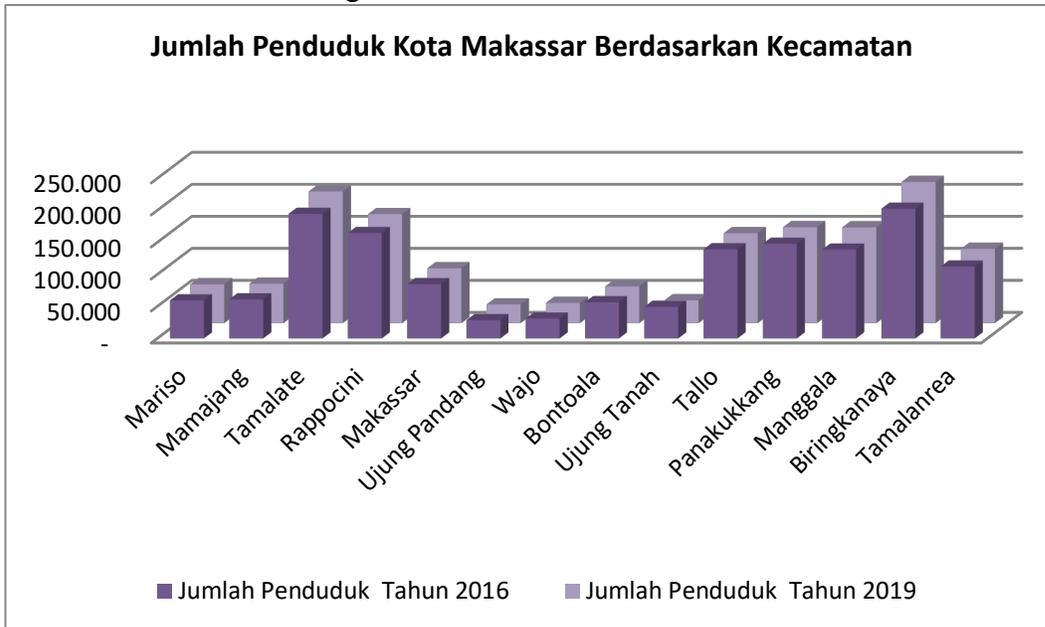
Sumber: (Widodo et. al, 2019)

Upaya perkembangan kependudukan perlu diarahkan pada pengendalian kuantitas penduduk, pengembangan kualitas penduduk, dan pengarahan mobilitas penduduk, bersamaan dengan upaya pembangunan keluarga sejahtera melalui keluarga berencana yang diarahkan pada pengembangan kualitas keluarga (Undang-Undang nomor 10 tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera).

Pengendalian kuantitas penduduk mencakup upaya yang berhubungan dengan pertumbuhan, jumlah, dan ciri-ciri utama penduduk. (Syrif, 2011). Di samping keluarga berencana, upaya pengendalian kuantitas penduduk ditunjang pula oleh berbagai upaya di bidang lain, termasuk kesehatan, pendidikan, peningkatan peranan wanita, dan penyebaran penduduk.

Pengendalian pertumbuhan penduduk merupakan unsur penting dalam pembangunan suatu bangsa. Apabila tingginya pertumbuhan penduduk tidak dikendalikan dengan baik, maka akan mempengaruhi kehidupan sosial dan kehidupan ekonomi (Diro, et. al, 2016). Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk mengendalikan angka kelahiran mulai dari sosialisasi hingga pemasangan iklan pada media cetak maupun elektronik. Namun pertumbuhan penduduk terus mengalami peningkatan.

Diagram 2. Jumlah Penduduk Kota Makassar



Sumber: (Badan Pusat Statistik Kota Makassar, 2020)

Berdasar diagram tersebut, dapat diketahui bahwa selama tahun 2016 hingga 2019, jumlah penduduk di tiap kecamatan meningkat, kecuali Kecamatan Ujung Tanah yang mengalami penurunan. Angka kelahiran yang tinggi ditimbulkan oleh beberapa faktor yaitu ragam tingkat kesuburan para pasangan menikah, proporsi bayi yang bertahan hidup sampai usia menikah, dan tingkat pernikahan dini. Jika angka kelahiran tidak dikendalikan, maka jumlah penduduk akan meledak.

Setiap keluarga dapat menentukan apakah akan mempunyai anak dan dalam jumlah berapa, berdasarkan keadaan dan kemampuan masing-masing, dengan menyadari tanggungjawabnya terhadap masyarakat dan perkembangan anak. Pengendalian angka kelahiran harus selalu memperhatikan harkat dan martabat manusia serta mengindahkan nilai-nilai agama dan sosial budaya yang berlaku dalam masyarakat. Setiap pasangan suami-istri (dapat menentukan pilihannya dalam merencanakan dan mengatur jumlah anak dan jarak antara kelahiran anak yang berlandaskan pada kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap generasi, sekarang maupun generasi mendatang (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga). Suami dan istri harus sepakat mengenai pengaturan kelahiran dan cara yang akan dipakai agar tujuannya tercapai dengan baik. Keputusan atau tindakan sepihak dapat menimbulkan kegagalan atau masalah di kemudian hari. Kewajiban yang sama antara keduanya berarti juga, bahwa apabila isteri tidak dapat memakai alat, obat, dan cara pengaturan kehamilan, misalnya karena alasan kesehatan, maka suami menggunakan alat, obat, dan cara yang diperuntukkan bagi laki-laki.

Peran serta masyarakat dalam perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga sejahtera adalah sangat perlu, mengingat upaya perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga sejahtera tidak mungkin hanya diselenggarakan oleh Pemerintah. (Hanif, 2016). Untuk itu peran serta masyarakat diperlukan sehingga beban tugas pelaksanaan pembangunan dapat dipikul bersama antara Pemerintah dan masyarakat. Perlu diciptakan suasana yang makin membangkitkan peran aktif dan dinamis dari seluruh penduduk dalam upaya pelaksanaan pembangunan nasional.

Pengendalian angka kelahiran tidak dapat terlaksana dengan baik tanpa adanya partisipasi dari masyarakat. Partisipasi masyarakat perwujudannya terlihat dari keterlibatan masyarakat dalam menentukan arah, strategi serta tujuan yang akan dicapai dari sebuah kebijakan. Partisipasi masyarakat merupakan salah satu syarat untuk berhasilnya suatu kebijakan yang berkelanjutan (Herlina, 2017).

Kurangnya kepedulian dan kurangnya pengetahuan masyarakat marginal mengenai pengendalian angka kelahiran menyebabkan jumlah kelahiran terus mengalami peningkatan (Endah & Kholid, 2019) Partisipasi masyarakat sangat mempengaruhi dalam memberikan contoh dan menggerakkan keterlibatan seluruh masyarakat untuk mendukung keberhasilan pengendalian angka kelahiran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, bahwa dalam pengendalian angka kelahiran Pemerintah melalui BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) telah melakukan sosialisasi melalui kader-kader yang ada untuk terjun langsung ke masyarakat dengan cara *door to door*. Namun masyarakat, khususnya masyarakat marginal hanya memperoleh pengetahuan mengenai pengendalian angka kelahiran dilakukan dengan cara program Keluarga Berencana (KB). Selain itu cara sosialisasi dengan cara *door to door*, membuat masyarakat tidak dapat berdiskusi dengan bebas dengan kader maupun masyarakat lainnya. Olehnya itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai Bagaimana gambaran karakteristik individu dalam pengendalian angka kelahiran berbasis partisipatif?

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Menurut Donmoyer (Syahrums, 2014) penelitian kuantitatif yaitu pendekatan-pendekatan terhadap kajian empiris untuk mengumpulkan, menganalisa, dan menampilkan data dalam bentuk numerik daripada naratif. Variabel yang dikaji dalam penelitian ini adalah karakteristik individu (X) sebagai variabel independen atau variabel bebas dan kendala pengendalian angka kelahiran berbasis partisipatif (Y) sebagai variabel dependen atau variabel terikat.

### **Defenisi Operasional Variabel**

Defenisi operasional variabel merupakan batasan-batasan yang dipakai peneliti dalam menghindari interpretasi yang berbeda terhadap variabel yang diteliti dan untuk memudahkan peneliti dalam pengumpulan data di lapangan, sehingga setiap variabel perlu dioperasionalkan.

### **Karakteristik Individu**

## Ahmad Syaekhu, Pengaruh Karakteristik Individu

Karakteristik berkenaan dengan hal membentuk, menunjukkan kualitas khas, kualitas atau ciri-ciri dari seseorang atau sesuatu, yang aneh dan unik.

### a. Usia

Usia adalah lama waktu hidup atau ada (sejak dilahirkan atau diadakan). Pada indikator usia dibagi menjadi tiga tingkatan yakni usia 19-29 tahun, usia 30-39 tahun dan usia 40-50 tahun.

### b. Pendidikan terakhir

Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya (Ki Hajar Dewantara dalam buku landasan pendidikan). Pendidikan terakhir yang dimaksud adalah tingkat SD, SMP dan SMA.

### c. Pekerjaan

Pekerjaan adalah sesuatu yang dilakukan oleh manusia untuk tujuan tertentu yang dilakukan dengan cara yang baik dan benar. Pekerjaan yang dimaksud adalah pegawai, ibu rumah tangga dan pekerjaan informal.

### d. Penghasilan

Penghasilan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang maupun berupa barang yang berasal dari pihak lain maupun hasil industri. Penghasilan dibagi menjadi tiga bagian yakni kurang dari Rp.800.000, Rp. 800.000 – Rp. 1.600.000 dan penghasilan yang lebih dari Rp. 1.600.000

### e. Status kawin

Status kawin adalah status yang berkenaan dengan hubungan antara pria dan wanita yang telah menikah dan perkawinannya tercatat.

### f. Jumlah anak

Jumlah anak adalah banyaknya hitungan anak yang dimiliki. Jumlah anak menuju pada kecenderungan dalam membentuk besar keluarga yang diinginkan. Jumlah anak dibedakan menjadi tiga kategori yakni memiliki 1-2 anak, memiliki tiga anak, dan memiliki anak lebih dari tiga

### g. Jumlah KK

Jumlah kartu keluarga adalah banyaknya kartu identitas keluarga yang memuat data tentang susunan, hubungan dan jumlah anggota keluarga. Kartu Keluarga (KK) wajib dimiliki oleh setiap keluarga dimanapun mereka berdomisili. Kartu ini berisi data lengkap tentang identitas kepala keluarga dan anggota-anggota keluarga. Jumlah kartu keluarga yang dimaksud yakni 1 Kartu Keluarga (KK), 2 Kartu Keluarga (KK) dan 3 atau lebih Kartu Keluarga (KK)

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Hasil Penelitian

#### 1. Gambaran Karakteristik Individu

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Individu

Karakteristik Individu		Jumlah
Usia	40-50 Tahun	12
	30-39 Tahun	34
	19-29 Tahun	14
Pendidikan Terakhir	SMA	16
	SMP	18
	SD	26
Pekerjaan	Pegawai	3
	IRT	49
	Informal	8
Penghasilan	>1.600.000	10
	800-000-1.600.000	36
	<800.000	14
Status	PUS	60
	Tidak Kawin	0
Jumlah Anak	1-2	39
	3	11
	3-4	10
Jumlah KK	1 KK	45
	2 KK	11
	3 KK	4

Sumber: Hasil olah data penelitian

### Pembahasan

#### 1. Karakteristik Individu

Setiap individu memiliki pandangan, tujuan, kebutuhan dan kemampuan yang unik satu sama lain. Karakteristik individu yang tercermin dari kemampuan dan keterampilan, usia, jenis kelamin, status perkawinan, masa kerja, keturunan, lingkungan sosial, pengalaman, dan nilai individu (Robbins, 2001).

Karakteristik individu masyarakat marginal dalam pengendalian angka kelahiran berbasis partisipatif ditinjau dari beberapa hal yakni usia, pendidikan, pekerjaan,

penghasilan, jumlah anak, status KB, dan jumlah kartu keluarga. Di kota Makassar masyarakat marginal memiliki usia dari bayi hingga lanjut usia, namun dalam penelitian ini yang menjadi responden adalah individu-individu dalam masa produktif yakni rentang usia 19 tahun sampai 50 tahun. Pendidikan terakhir yang dimiliki masyarakat juga beragam ada Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan (SMA/SMK), hal ini disebabkan karena faktor ekonomi sehingga banyak masyarakat tidak melanjutkan ke Perguruan Tinggi atau bahkan harus putus sekolah. Pekerjaan yang dimiliki masyarakat juga beragam ada pegawai, ibu rumah tangga, pedagang asongan, asisten rumah tangga, buruh cuci, buruh bangunan dan sebagainya. Karena jenis pekerjaan yang dimiliki beragam sehingga penghasilan masyarakat pun beragam, mulai dari kurang Rp. 800.000 hingga lebih dari Rp. 1.600.000. Status PUS ada yang menikah dan sudah memasuki masa produktif, ada yang menikah tapi sudah melewati masa produktif, dan belum menikah, namun yang menjadi responden penelitian adalah menikah dan dalam masa produktif. Jumlah anak yang dimiliki masyarakat juga beragam, ada yang belum memiliki anak, memiliki satu anak sampai lebih dari tiga anak. Namun yang menjadi responden penelitian adalah memiliki satu anak sampai lebih dari tiga anak. Dalam hal program Keluarga Berencana (KB), masyarakat ada yang memilih untuk KB dan ada pula yang tidak. Jumlah KK yang dimiliki oleh tiap rumah juga beragam, mulai dari 1 KK hingga memiliki lebih dari 3 KK dalam 1 rumah.

Dalam pengendalian angka kelahiran dapat dilakukan dengan berbagai cara yakni mengatur jarak kelahiran anak, dengan memanfaatkan alat kontrasepsi yang telah disediakan oleh pemerintah. Hal lain yang dapat dilakukan adalah menunda usia perkawinan. Selain itu meningkatkan kesadaran diri untuk mengendalikan angka kelahiran demi generasi saat ini dan generasi mendatang.

## **2. Pengaruh Karakteristik Individu terhadap Kendala Masyarakat Marginal dalam Pengendalian Angka Kelahiran Berbasis Partisipatif**

Karakteristik individu yakni usia, pendidikan dan penghasilan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kendala dalam pengendalian angka kelahiran hal ini disebabkan karena kurangnya kepedulian masyarakat marginal terhadap pengendalian angka kelahiran sehingga kendala dalam pelaksanaannya juga tinggi.

Kurangnya kepedulian dan kesadaran pasangan usia subur dan remaja mengenai hak-hak reproduksi salah satunya mengenai program Keluarga Berencana (KB). Sebagian besar masyarakat termasuk orang tua dan remaja kurang memahami hak-hak dan kesehatan reproduksi. Masyarakat masih untuk membahas masalah reproduksi secara terbuka dalam keluarga. Para anak dan remaja lebih merasa nyaman mendiskusikannya secara terbuka dengan teman sebaya. Hal ini disebabkan oleh pemahaman nilai-nilai adat, budaya, dan agama yang menganggap pembahasan kesehatan reproduksi sebagai hal yang tabu. Pendidikan kesehatan reproduksi remaja melalui jalur sekolah nampaknya juga belum memiliki manfaat yang signifikan sehingga mengakibatkan banyaknya remaja yang kurang memahami atau mempunyai pandangan yang tidak tepat tentang masalah kesehatan reproduksi. Pemahaman yang kurang tepat tentang hak-hak dan kesehatan reproduksi ini

menyebabkan banyaknya remaja yang berperilaku menyimpang tanpa menyadari akibatnya terhadap kesehatan reproduksi mereka.

#### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

##### A. Kesimpulan

Karakteristik individu masyarakat marginal mulai dari usia, pendidikan terakhir, pekerjaan, penghasilan staus PUS, jumlah anak, status KB, dan jumlah KK yang dimiliki oleh setiap individu beragam. Tidak terdapat pengaruh signifikan antara usia terhadap kendala internal, pendidikan terhadap kendala internal, penghasilan terhadap kendala internal, usia terhadap kendala eksternal, pendidikan terhadap kendala eksternal dan penghasilan terhadap kendala eksternal.

##### B. Saran

Perbedaan karakteristik individu harusnya menjadi tantangan dan peluang tersendiri dalam pengendalian angka kelahiran sehingga penanaman pengetahuan dan kesadaran terhadap masyarakat selain menggunakan metode KIE (Komunikasi, Informasi dan Edukasi) harus juga dilaksanakan dengan cara-cara yang inovatif dan persuasif. Tidak adanya pengaruh perbedaan antara usia, pendidikan dan penghasilan terhadap masyarakat marginal dalam pengendalian angka kelahiran sehingga dalam melaksanakan sosialisasi tidak hanya dilakukan *door to door* tetapi dilaksanakan secara berkelompok, ini akan membuka peluang bagi masyarakat untuk berdiskusi dalam menambah pengetahuan mengenai cara mengendalian angka kelahiran (berbasis partisipatif), sehingga masyarakat merasa dilibatkan dalam pengendalian angka kelahiran yang merupakan program Pemerintah.

#### Referensi

- Badan Pusat Statistik Kota Makassar. (2020). *Jumlah Penduduk Kota Makassar Menurut Kecamatan*.
- Diro, A., Arsiyah, A., & Mahbub, Z. (2016). Implementasi Kebijakan Pengendalian Pertumbuhan Penduduk di Kabupaten Sidoarjo. *JKMP (Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik)*, 2(1), 15-28.
- Endah, K., & Kholiq, W. A. (2019). Pelaksanaan Program Kampung Keluarga Berencana Oleh Dinas Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak (Kbp3a) Dalam Mewujudkan Kehidupan Masyarakat Sejahtera (Studi Desa Babakan Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 5(2), 101-112.
- Hanif, M. (2016). Partisipasi Masyarakat dalam Memberdayakan Warga Retardasi Mental dengan Model Asanti Emotan (Studi Kasus Di Sidharjo Jambon Ponorogo). *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 1(1), 1-13.
- Herlina, V. (2017). Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Fisik (Studi Kasus di Desa Pungut Hilir, Kecamatan Air Hangat Timur, Kabupaten Kerinci). *Jurnal Ipteks Terapan*, 11(3) p. 220.
- Hudoyo, S. (2019). Kehidupan Kelompok Marginal Masyarakat Pesisir Pada Setting

## Ahmad Syaekhu, Pengaruh Karakteristik Individu

- Kampung Tirang Dalam Film Turah (Analisis Semiotika Charles Sander Peirce). *TEXTURE: Art & Culture Journal*, 2(2), 120-136. J. Cohen, B. (2009). Peranan, Sosiologi suatu Pengantar. In *Rineka Cipta*.
- Robbins, S. P. (2001). Perilaku Organisasi : Konsep, Kontroversi dan Aplikasi. In *PT.Prenhallindo*.
- Syahrum., S. (2014). Metodologi Penelitian Kuantitatif. *Komunikasi Penelitian Kuantitatif Program Studi Jurnalistik & Humas*.
- Syarief, S. (2011). Grand Design Pengendalian Kuantitas Penduduk, Apa Itu. *Jurnal Keluarga Informasi Kependudukan dan KB*, 12-9
- Undang-undang (UU) No. 10 Tahun 1992. Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga Sejahtera
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga*. , (2009).
- Widodo, Y., Wahyuningsih, S., Mejaya, M. J., & Baliadi, Y. (2019). Intercropping Twice of Corn with Cassava to Supply the Feed of Biomass in Eastern Mount Kawi of Malang Indonesia. *Rural Sustainability Research*, 42(337), 26-31.